

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang memiliki peranan strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pelayanan yang bermutu, efektif, dan efisien (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Salah satu indikator penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan di rumah sakit adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, terutama obat dan alat kesehatan, yang menunjang setiap tindakan medis (*World Health Organization* [WHO], 2011).

Instalasi kamar bedah merupakan salah satu unit yang sangat vital di rumah sakit. Kamar bedah berfungsi sebagai pusat pelaksanaan berbagai tindakan pembedahan, baik yang bersifat elektif maupun emergensi, yang membutuhkan kesiapan sumber daya manusia, sarana, serta prasarana yang optimal (Depkes RI, 2010). Proses pembedahan sangat bergantung pada ketersediaan obat dan alat kesehatan yang sesuai standar, baik dari segi jumlah, jenis, maupun kualitas. Ketidaktersediaan obat dan alat kesehatan pada saat dibutuhkan dapat berakibat fatal, tidak hanya menghambat proses pembedahan, tetapi juga berisiko terhadap keselamatan pasien dan dapat meningkatkan angka morbiditas maupun mortalitas (Kemenkes RI, 2015; Mulyono, 2012).

Manajemen stok obat dan alat kesehatan di rumah sakit, khususnya di instalasi kamar bedah, merupakan aspek yang sangat krusial dan kompleks. Pengelolaan stok yang baik meliputi berbagai tahapan, mulai dari perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, penggunaan, hingga pemusnahan sisa stok yang sudah tidak terpakai atau kedaluwarsa (Siregar, 2018; Sari *et al.*, 2020). Setiap tahapan tersebut memerlukan sistem yang terintegrasi, pencatatan yang akurat, serta koordinasi yang baik antar unit terkait, seperti instalasi farmasi, kamar bedah, dan bagian logistik rumah sakit (Wulandari *et al.*, 2019). Penerapan sistem manajemen stok yang efektif dapat menjamin ketersediaan obat dan alat

kesehatan secara kontinu, sehingga mendukung kelancaran pelayanan medis di kamar bedah dan meminimalkan risiko terjadinya keterlambatan tindakan bedah akibat kekurangan stok (Putri *et al.*, 2021).

Namun, dalam praktiknya, masih banyak rumah sakit di Indonesia yang menghadapi berbagai permasalahan dalam manajemen stok obat dan alat kesehatan. Permasalahan yang sering dijumpai antara lain adalah kekurangan stok (*stock out*) pada saat dibutuhkan, kelebihan stok (*overstock*) yang menyebabkan obat dan alat kesehatan menjadi kedaluwarsa, serta adanya stok mati (*dead stock*) yang tidak pernah terpakai (Kemenkes RI, 2017; Suharyanto, 2016). Selain itu, sering ditemukan pula ketidaksesuaian antara stok fisik dengan data administrasi akibat kurang optimalnya sistem pencatatan dan pelaporan (Hasibuan, 2018). Permasalahan-permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek finansial rumah sakit, seperti pemborosan anggaran dan inefisiensi biaya operasional, tetapi juga dapat menurunkan mutu pelayanan, meningkatkan risiko *medication error*, serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit (Pratiwi *et al.*, 2022; Kemenkes RI, 2020).

Faktor penyebab terjadinya permasalahan manajemen stok di kamar bedah sangat beragam, mulai dari belum tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas, kurangnya pelatihan dan pemahaman petugas terhadap sistem manajemen stok, lemahnya koordinasi antara instalasi farmasi dan kamar bedah, hingga keterbatasan sumber daya manusia (WHO, 2011; Suryani *et al.*, 2020). Selain itu, proses perencanaan kebutuhan yang tidak berbasis data aktual penggunaan sering kali menyebabkan prediksi kebutuhan menjadi tidak akurat. Akibatnya, terjadi ketidaksesuaian antara kebutuhan nyata di lapangan dengan stok yang tersedia (Rahmawati *et al.*, 2019). Tidak jarang pula ditemukan proses pengadaan yang lambat, sistem distribusi yang tidak efisien, serta penyimpanan yang tidak sesuai standar, sehingga berpotensi menyebabkan kerusakan atau penurunan kualitas obat dan alat kesehatan (Yuliana *et al.*, 2021).

Permasalahan manajemen stok ini juga terjadi di RS Karya Medika II Tambun, sebuah rumah sakit kelas C yang berlokasi di Jl. Sultan Hasanudin No. 63, Tambun Selatan, Bekasi. Rumah sakit ini didirikan pada tahun 1994 sebagai

poliklinik dan berkembang menjadi rumah sakit umum pada tahun 2006 (RS Karya Medika II, 2024; Goalkes, 2018). Sebagai rumah sakit rujukan di wilayah Bekasi, khususnya Tambun Selatan, RS Karya Medika II memiliki layanan unggulan di bidang bedah, kebidanan, penyakit dalam, dan instalasi kamar bedah yang aktif mendukung berbagai tindakan pembedahan (RS Karya Medika II, 2024; Hello Sehat, 2022).

Data internal RS Karya Medika II menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2023, masih ditemukan kasus keterlambatan tindakan bedah akibat keterlambatan distribusi alat kesehatan atau kekurangan stok obat anestesi dan antibiotik (Data RS Karya Medika II, 2024). Selain itu, hasil monitoring farmasi rumah sakit juga mencatat adanya beberapa item alat kesehatan yang kedaluwarsa karena perencanaan kebutuhan yang kurang akurat dan belum optimalnya sistem pencatatan manual. Salah satu contoh kasus adalah keterlambatan operasi apendektomi pada bulan Oktober 2023 akibat kekurangan stok set jahit steril, yang berdampak pada waktu tunggu pasien lebih dari dua jam (Data RS Karya Medika II, 2024).

Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan di berbagai rumah sakit lain, di mana faktor utama penyebabnya adalah belum tersusunnya SOP yang jelas, kurangnya pelatihan SDM, lemahnya koordinasi antara instalasi farmasi dan kamar bedah, serta keterbatasan sistem informasi manajemen stok (Suryani *et al.*, 2020; Wulandari *et al.*, 2019). Proses perencanaan kebutuhan yang tidak berbasis data aktual penggunaan juga sering menyebabkan prediksi kebutuhan tidak tepat (Rahmawati *et al.*, 2019).

Efisiensi pengelolaan stok sangat penting, mengingat pengadaan obat dan alat kesehatan merupakan salah satu pos anggaran terbesar di RS Karya Medika II. Pengelolaan stok yang tidak optimal dapat menyebabkan pemborosan, baik akibat pembelian berlebihan maupun kerugian karena barang kadaluwarsa (Nasution *et al.*, 2017). Sebaliknya, kekurangan stok dapat menghambat pelayanan, meningkatkan risiko komplikasi pasien, dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit (Pratiwi *et al.*, 2022).

Oleh karena itu, evaluasi manajemen stok obat dan alat kesehatan di instalasi

kamar bedah RS Karya Medika II Tambun sangat diperlukan untuk mengidentifikasi permasalahan, menilai efektivitas sistem yang berjalan, serta merumuskan rekomendasi perbaikan. Dengan demikian, diharapkan pengelolaan stok di kamar bedah dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan akuntabel, sehingga mampu menunjang peningkatan mutu pelayanan kesehatan di RS Karya Medika II secara berkelanjutan (Kemenkes RI, 2020; WHO, 2011).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal dan telaah dokumen di Instalasi Kamar Bedah, ditemukan beberapa permasalahan dalam manajemen stok obat dan alat kesehatan. Permasalahan yang muncul antara lain sering terjadi kekurangan stok (*stock out*) obat dan alat kesehatan pada saat dibutuhkan, sehingga dapat menghambat kelancaran proses tindakan bedah. Selain itu, terdapat pula kasus kelebihan stok yang menyebabkan sebagian obat dan alat kesehatan menjadi kedaluwarsa (*expired*) atau tidak terpakai (*dead stock*), sehingga menimbulkan pemborosan anggaran.

Permasalahan lain yang teridentifikasi adalah belum tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas terkait pengelolaan stok di kamar bedah, serta masih lemahnya sistem pencatatan dan pelaporan stok yang belum terlayani. Kurangnya koordinasi antara instalasi farmasi dan kamar bedah juga menyebabkan keterlambatan dalam pemenuhan kebutuhan obat dan alat kesehatan. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan pembagian tugas yang belum optimal turut menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas manajemen stok di instalasi ini.

Permasalahan-permasalahan tersebut berpotensi menurunkan mutu pelayanan di kamar bedah, sehingga diperlukan evaluasi dan perbaikan sistem manajemen stok obat dan alat kesehatan secara menyeluruh.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem manajemen stok obat dan alat kesehatan yang diterapkan di Instalasi Kamar Bedah saat ini?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengelolaan stok obat dan alat kesehatan di Instalasi Kamar Bedah?
3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas manajemen stok obat dan alat kesehatan di Instalasi Kamar Bedah?

1.4. Batasan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah dan mendalam, penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Evaluasi hanya difokuskan pada manajemen stok obat dan alat kesehatan yang digunakan di Instalasi Kamar Bedah.
2. Penelitian tidak membahas manajemen stok di instalasi atau unit lain di luar kamar bedah.
3. Jenis obat dan alat kesehatan yang dievaluasi terbatas pada yang rutin digunakan untuk tindakan bedah elektif dan emergensi.
4. Aspek yang dievaluasi meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, pencatatan, dan pelaporan stok obat serta alat kesehatan.
5. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan periode pengumpulan data yang telah ditetapkan.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengevaluasi sistem manajemen stok obat dan alat kesehatan yang diterapkan di Instalasi Kamar Bedah.
2. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan stok obat dan alat kesehatan di Instalasi Kamar Bedah.
3. Untuk memberikan rekomendasi perbaikan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen stok obat dan alat kesehatan di Instalasi Kamar Bedah.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman dalam melakukan evaluasi manajemen stok obat dan alat kesehatan, khususnya di lingkungan rumah sakit.

2. Bagi Akademik

Memberikan kontribusi berupa referensi ilmiah terkait manajemen stok obat dan alat kesehatan di kamar bedah, yang dapat digunakan sebagai bahan kajian atau penelitian lebih lanjut di bidang manajemen rumah sakit atau farmasi rumah sakit.

3. Bagi Rumah Sakit

Memberikan masukan dan rekomendasi yang dapat digunakan oleh manajemen rumah sakit untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem manajemen stok obat dan alat kesehatan di Instalasi Kamar Bedah, sehingga dapat menunjang kelancaran pelayanan bedah dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan.